



## ASUMSI ONTOLOGIS DALAM PENELITIAN BAHASA: REALITAS BAHASA SEBAGAI FENOMENA EKSISTENSIAL

Nurtilek Kadyrov

Email: [kadyrovindonesia@students.unnes.ac.id](mailto:kadyrovindonesia@students.unnes.ac.id)

Universitas Negeri Semarang, Gunungpati Semarang 50229  
Jawa Tengah, Indonesia

Imam Baehaqie

Email: [imambaehaqie@mail.unnes.ac.id](mailto:imambaehaqie@mail.unnes.ac.id)

Universitas Negeri Semarang, Gunungpati Semarang 50229  
Jawa Tengah, Indonesia

Tommi Yuniawan

Email: [tommiyuniawan@mail.unnes.ac.id](mailto:tommiyuniawan@mail.unnes.ac.id)

Universitas Negeri Semarang, Gunungpati Semarang 50229  
Jawa Tengah, Indonesia

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dan menganalisis asumsi ontologis yang mendasari penelitian bahasa kontemporer, dengan fokus pada realitas bahasa sebagai fenomena eksistensial. Pendekatan kualitatif diterapkan melalui analisis filosofis hermeneutis terhadap literatur primer fenomenologi eksistensial serta studi empiris linguistik kontemporer yang relevan. Hasil analisis menunjukkan bahwa asumsi ontologis dalam penelitian bahasa terbagi ke dalam tiga paradigma utama: realisme linguistik, yang memandang bahasa sebagai objek independen dengan struktur yang objektif; konstruktivisme sosial, yang menekankan bahasa sebagai konstruksi yang terbentuk melalui interaksi sosial dan konteks budaya; serta fenomenologi eksistensial, yang memahami bahasa sebagai medium fundamental eksistensi manusia (*being-in-the-world*), berakar pada *Dasein* dan pengalaman embodied. Temuan ini menegaskan pentingnya kerangka metodologis yang reflektif, sensitif terhadap konteks historis dan sosial, serta filosofis-informed, untuk meningkatkan pemahaman mendalam tentang bahasa dalam penelitian linguistik kontemporer.

**Kata kunci:** asumsi ontologis, fenomenologi eksistensial, penelitian bahasa, *Dasein*, *being-in-the-world*

### Abstract

This study aims to identify and analyze the ontological assumptions underlying contemporary language research, with a focus on the reality of language as an existential phenomenon. A qualitative approach is applied through a hermeneutical philosophical analysis of the primary literature on existential phenomenology and relevant empirical studies of contemporary linguistics. The analysis shows that ontological assumptions in language research fall into three main paradigms: linguistic realism, which views language as an independent object with an objective structure; social constructivism, which emphasizes language as a construction formed through social interaction and cultural context; and existential phenomenology, which understands language as a fundamental medium of human existence (*being-in-the-world*), rooted in *Dasein* and embodied experience. These findings emphasize the importance of a reflective, historical and social context-sensitive, and philosophically informed





methodological framework to foster a deeper understanding of language in contemporary linguistic research.

**Keywords:** ontological assumptions, existential phenomenology, language research, Dasein, being-in-the-world

## PENDAHULUAN

Penelitian bahasa kontemporer menghadapi tantangan fundamental dalam pemahaman hakikat realitas linguistik. Dengan kata lain, meskipun pemahaman struktural dan fungsional bahasa telah terbukti berhasil dalam memahami bahasa sebagai fenomena social event, gap epistemologis yang signifikan terlalu melekat di dalamnya. Dibandingkan dengan asumsi ontologis yang sering dianggap sebagai *given* oleh peneliti bahasa, pemahaman filosofis hakikat bahasa sebagai fenomena eksistensi jarang dieksplisitkan (Cuthbertson et al., 2020).

Penelitian yang saat ini menjadi dominan selama seluruh abad ke-20 dalam tradisi penelitian linguistik atau kausalitas, baik yang dipengaruhi oleh strukturalisme atau generativitas, akibatnya, memiliki fungsi ontologis yang tidak hampir sama sekali menggunakan unilateral: abad ke-20 yang cenderung mengembangkan dimensi eksistensial bahasa sebagai struktural atau fenomenologi kognitif, yang menjadi bagian fundamental dari manusia dan eksistensi manusia di dunia.

Fenomenologi eksistensial di mana dimensi bahasa pertama-kali dikembangkan yang benar-benar radikal, pertama kali diinstalasi dalam karya tentang “keberadaan dan waktu” (Horrigan-Kelly et al., 2016). Fenomenologi eksistensial, melalui karya Martin Heidegger tentang *Being and Time*, menawarkan perspektif alternatif yang radikal dalam memahami hakikat bahasa. Heidegger menegaskan bahwa bahasa bukan sekadar alat komunikasi atau sistem simbolik, melainkan “rumah Ada” (*house of being*) yang memungkinkan Dasein untuk mengada dalam dunia (Heidegger, 1962; Horrigan-Kelly et al., 2016). Perspektif ini membuka dimensi ontologis baru yang kurang diperhatikan dalam tradisi linguistik mainstream (Miasco, 2025).

Selain itu, Maurice Merleau-Ponty dalam fenomenologi *embodied* menekankan bahwa bahasa harus dipahami melalui pengalaman tubuh yang hidup (*lived body*). Makna linguistik bersifat konseptual sekaligus gestural, yang menantang asumsi ontologis tradisional yang memisahkan secara tegas pikiran dan tubuh atau subjek dan objek (Merleau-Ponty, 2012; Moya, 2014). Sementara itu, hermeneutika filosofis Hans-Georg Gadamer menekankan bahwa pemahaman linguistik selalu bersifat historis dan kontekstual, melalui konsep *fusion of horizons* antara pembicara, pendengar, dan tradisi historis mereka (Gadamer, 1989; Regan, 2012).

Ketiga tradisi fenomenologis Heideggerian, Merleau-Pontian, dan Gadamerian menawarkan kerangka ontologis yang berbeda dari asumsi linguistik tradisional. Namun, implikasi perspektif ontologis ini terhadap metodologi penelitian bahasa kontemporer masih jarang dieksplorasi secara sistematis. Kebutuhan akan refleksi ontologis semakin mendesak seiring berkembangnya paradigma penelitian bahasa yang lebih holistik dan interdisipliner, seperti *ecolinguistics*, *critical discourse analysis*, dan *linguistic anthropology* (Sari et al., 2025). Paradigma-paradigma ini secara implisit mengadopsi asumsi ontologis baru, tetapi jarang mengeksplisitkan landasan filosofisnya, sehingga menimbulkan ketidakjelasan metodologis dan epistemologis (Demuro & Gurney, 2021).

Temuan empiris dalam *linguistic anthropology* dan *sociolinguistics* menunjukkan bahwa bahasa tidak dapat dipahami terpisah dari konteks sosial, budaya, dan eksistensial penggunaannya (Jacobsson & Söderholm, 2022). Temuan ini menantang asumsi ontologis yang



melihat bahasa sebagai objek yang dapat diisolasi dan diteliti secara independen. Fenomena komunikasi digital dan virtual juga menimbulkan pertanyaan baru mengenai status ontologis bahasa: apakah bahasa dalam interaksi digital memiliki makna ontologis yang sama dengan interaksi tatap muka? Bagaimana konsep *embodiment* dan *being-in-the-world* berlaku dalam konteks virtual? (Jacobsson & Söderholm, 2022).

Studi terdahulu dalam *philosophy of language* dan *linguistic philosophy* telah memberikan kontribusi teoretis penting, tetapi jarang menghubungkan implikasi filosofis dengan praktik penelitian empiris (Keller & Weberman, 1998 dalam Apostolopoulos, 2019). Sebaliknya, penelitian empiris cenderung mengabaikan refleksi ontologis, sehingga asumsi filosofis berjalan secara tidak reflektif. Gap ini menunjukkan kebutuhan mendesak untuk mengembangkan kerangka ontologis yang menjembatani refleksi filosofis dan praktik metodologis linguistik, serta mampu mengintegrasikan wawasan fenomenologi eksistensial dengan metodologi penelitian kontemporer yang sistematis.

Selain itu, penelitian bahasa dalam konteks multikultural dan *multilingual* memerlukan pertimbangan ontologis yang mendalam. Asumsi ontologis yang tidak dieksplicitkan dapat menimbulkan bias metodologis yang mengutamakan bahasa atau budaya tertentu. Perspektif fenomenologi eksistensial, dengan penekanannya pada *being-with-others* (*Mitsein*) dan *intersubjectivity*, menawarkan kerangka ontologis yang lebih inklusif dan adil (Sari et al., 2025). Dimensi etis penelitian bahasa juga memerlukan refleksi ontologis: jika bahasa dipahami sebagai medium fundamental eksistensi manusia, penelitian bahasa memiliki implikasi etis terhadap cara peneliti memposisikan diri dan berinteraksi dengan komunitas bahasa yang diteliti.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan tulisan ini adalah mengidentifikasi, menganalisis, dan mensistematisasi asumsi ontologis yang mendasari penelitian bahasa kontemporer, dengan fokus pada kontribusi fenomenologi eksistensial. Tulisan ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis bagi *philosophy of language research* sekaligus memberikan arahan metodologis yang lebih reflektif dan komprehensif bagi penelitian linguistik.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain analisis filosofis hermeneutis yang bertujuan untuk mengeksplorasi dan menginterpretasikan asumsi ontologis yang mendasari penelitian bahasa kontemporer. Pendekatan ini dipilih karena objek kajian bersifat konseptual dan reflektif, sehingga memerlukan strategi interpretif untuk memahami makna, relasi, dan implikasi dari beragam pandangan ontologis dalam konteks penelitian bahasa. Desain penelitian bersifat analisis filosofis komparatif (Churchill, 2022), yang memungkinkan dilakukannya telaah mendalam terhadap teks-teks filosofis dan studi empiris linguistik dalam rangka mengidentifikasi pola-pola asumsi ontologis yang tersembunyi (Cuthbertson et al., 2020). Prinsip-prinsip hermeneutika filosofis digunakan untuk memandu interpretasi, khususnya melalui konsep *fusion of horizons* yang dikembangkan oleh Gadamer (1989), dengan menempatkan pemahaman sebagai hasil dialog antara teks, konteks, dan horizon peneliti.

Sumber data penelitian ini terdiri atas teks-teks filosofis utama dan literatur ilmiah kontemporer. Data primer mencakup karya-karya fundamental dalam fenomenologi eksistensial, seperti *Being and Time* (Heidegger, 1962), *Phenomenology of Perception* (Merleau-Ponty, 2012), dan *Truth and Method* (Gadamer, 2004). Selain itu, penelitian ini juga menggunakan literatur kontemporer dalam *philosophy of language* yang secara langsung membahas dimensi ontologis bahasa (Apostolopoulos, 2019), serta studi empiris linguistik





yang mengandung refleksi teoretis atas hakikat bahasa, terutama yang terbit dalam jurnal terindeks Scopus periode 2015–2025. Data sekunder berupa meta-analisis dan *systematic review* yang menyingkap asumsi filosofis dalam metodologi penelitian bahasa turut dijadikan rujukan (Ahmed, 2008).

Pengumpulan data dilakukan melalui *systematic literature review* dengan strategi pencarian komprehensif pada database Scopus, Web of Science, dan Google Scholar. Proses pencarian memanfaatkan kombinasi kata kunci seperti “ontological assumptions,” “language research,” “existential phenomenology,” “Dasein,” “being-in-the-world,” “embodied cognition,” “hermeneutic methodology,” dan “philosophical linguistics.” Selain pencarian langsung, dilakukan pula *citation tracking* untuk menemukan publikasi yang mengutip teks-teks fenomenologis utama dan karya turunan yang relevan.

Wujud data yang dianalisis berupa teks akademik artikel jurnal, monograf, dan buku yang membahas atau merepresentasikan asumsi ontologis dalam penelitian bahasa. Teks-teks filosofis primer dianggap sebagai sumber otoritatif dalam memahami konsep-konsep ontologis, sedangkan studi empiris berfungsi sebagai bahan analisis untuk menelusuri manifestasi asumsi ontologis dalam praktik penelitian linguistik kontemporer.

Analisis data dilakukan dengan mengombinasikan *thematic analysis* dan *philosophical hermeneutics* (Regan, 2012). Proses analisis meliputi beberapa tahap. Pertama, tahap analisis tekstual untuk menelusuri dan mengidentifikasi konsep-konsep ontologis utama dalam teks-teks filosofis. Kedua, tahap analisis tematik untuk menemukan pola-pola tematik yang berulang dalam literatur terkait asumsi ontologis bahasa, melalui proses pengodean yang sistematis. Ketiga, tahap analisis komparatif yang membandingkan pendekatan ontologis dari berbagai tradisi filosofis dan linguistik guna menemukan perbedaan dan irisan epistemologisnya. Keempat, tahap sintesis hermeneutis yang mengintegrasikan hasil analisis sebelumnya dalam kerangka interpretatif yang koheren. Terakhir, tahap validasi interpretatif dilakukan melalui diskusi dan *expert review* bersama akademisi di bidang *philosophy of language* guna memastikan keabsahan makna yang dihasilkan.

Analisis filosofis ini didasarkan pada prinsip-prinsip hermeneutika filosofis yang menekankan bahwa interpretasi selalu bersifat kontekstual dan terbuka. Prinsip *hermeneutical circle* digunakan untuk memahami hubungan timbal balik antara bagian dan keseluruhan teks, serta antara horizon peneliti dan horizon tradisi yang dikaji (Gadamer, 2004). Konsep *fusion of horizons* menjadi dasar dalam mengintegrasikan pandangan dari berbagai tradisi fenomenologis dan studi empiris, sehingga tercipta pemahaman yang bersifat dialogis dan reflektif.

Untuk menjamin kredibilitas dan keandalan hasil penelitian, digunakan strategi triangulasi yang mencakup tiga dimensi. Pertama, triangulasi sumber, yakni dengan memanfaatkan beragam jenis data mulai dari teks filosofis primer hingga studi empiris kontemporer. Kedua, triangulasi teoretis, dengan menggunakan berbagai kerangka konseptual dalam fenomenologi eksistensial untuk memperkaya analisis. Ketiga, triangulasi metodologis, yaitu penggabungan antara analisis tekstual, tematik, dan hermeneutis dalam proses interpretasi.

Peneliti juga menerapkan prinsip *reflexivity* dan *positionality* dengan menyadari bahwa penelitian filosofis tidak dapat sepenuhnya objektif (Pandin & Yanto, 2023). Posisi epistemologis peneliti direfleksikan secara eksplisit agar bias interpretatif dapat diminimalisasi. Prinsip *epoché* dalam fenomenologi diterapkan untuk melakukan *bracketing* terhadap asumsi-asumsi yang belum diperiksa, meskipun disadari bahwa penanggulangan total terhadap prakonsepsi tidak pernah sepenuhnya mungkin (Merleau-Ponty, 2012).



Walaupun penelitian ini tidak melibatkan subjek manusia, pertimbangan etis tetap menjadi bagian penting dalam proses penelitian. Etika akademik dijaga melalui representasi yang adil terhadap berbagai tradisi filosofis dan metodologis, dengan menerapkan prinsip *charitable interpretation* dalam membaca dan menafsirkan teks (Churchill, 2022). Pendekatan ini diharapkan dapat menjaga integritas ilmiah sekaligus menghormati kompleksitas pemikiran para filsuf dan peneliti yang menjadi sumber kajian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis sistematis terhadap literatur kontemporer menunjukkan bahwa asumsi ontologis dalam penelitian bahasa dapat dikategorikan ke dalam tiga paradigma utama, yang memiliki implikasi metodologis berbeda secara mendasar. Ketiga paradigma ini tidak hanya berbeda dalam pandangan mereka tentang hakikat bahasa, tetapi juga dalam konsep hubungan antara bahasa, realitas, dan posisi peneliti.

Paradigma pertama, Realisme Linguistik, merupakan paradigma dominan dalam tradisi linguistik struktural dan generativis. Dalam paradigma ini, bahasa dipandang sebagai objek yang memiliki eksistensi independen dari subjek yang menggunakannya. Asumsi ontologis fundamentalnya adalah bahwa struktur linguistik memiliki realitas objektif yang dapat diidentifikasi, dianalisis, dan dijelaskan secara ilmiah (Demuro & Gurney, 2021). Pandangan ini cenderung essentialist, tercermin dalam teori *Universal Grammar* Chomskyan, yang mempostulasikan bahwa semua bahasa manusia memiliki struktur dasar yang sama karena didasarkan pada kemampuan bahasa yang innate (Keller & Weberman, 1998). Implikasi metodologis dari paradigma ini terlihat pada penggunaan metode eksperimen dan analisis formal untuk mengungkap struktur objektif bahasa.

Paradigma kedua, Konstruktivisme Sosial, muncul sebagai alternatif terhadap realisme linguistik melalui perkembangan *sociolinguistics* dan *linguistic anthropology* (Jacobsson & Söderholm, 2022). Paradigma ini mengadopsi asumsi bahwa bahasa tidak memiliki eksistensi independen, melainkan selalu dibentuk melalui praktik sosial dan interaksi budaya (Ahmed, 2008). Makna linguistik dianggap tidak *given* tetapi *constructed* melalui proses sosial yang kompleks dan kontekstual (Sari et al., 2025). Pendekatan ini menekankan realitas linguistik yang bersifat multiple dan *situated*, sehingga metodologi yang tepat meliputi etnografi, analisis wacana, dan metode kualitatif lain yang mampu menangkap konstruksi makna dalam konteks sosial yang spesifik.

Paradigma ketiga, Fenomenologi Eksistensial, menawarkan perspektif ontologis yang radikal berbeda. Paradigma ini tidak memandang bahasa sebagai objek atau konstruksi sosial semata, tetapi sebagai medium fundamental eksistensi manusia di dunia (Jacobsson & Söderholm, 2022). Dalam pandangan Heidegger, bahasa adalah "house of being" yang memungkinkan Dasein untuk memahami dan mengada dalam dunia (Miasco, 2025).

Konsep *being-in-the-world* (*In-der-Welt-sein*) memberikan kerangka ontologis fundamental untuk memahami bahasa sebagai fenomena eksistensial. Berbeda dengan perspektif tradisional yang memisahkan subjek dan objek, Dasein selalu sudah berada dalam dunia dengan cara yang primordial dan non-thematic. Struktur ini memiliki tiga dimensi saling terkait: *facticity* (keterlemparan), *existentiality* (proyeksi ke depan), dan *fallenness* (keterbelengguan dalam dunia sehari-hari). Dimensi *facticity* menunjukkan bahwa bahasa merupakan warisan historis yang sudah ada sebelumnya, membentuk kondisi kemungkinan bagi pemahaman dan komunikasi (Miasco, 2025). Dimensi *existentiality* menekankan bahasa sebagai medium untuk mengeksplorasi kemungkinan baru, tercermin dalam kreativitas linguistik, bahasa metaforis, dan ekspresi puitis (Apostolopoulos, 2019). Dimensi *fallenness*





menggambarkan penggunaan bahasa sehari-hari yang rutin dan tidak reflektif, seperti *idle talk* atau konformitas sosial, namun tetap menjadi bagian penting dari eksistensi sosial (Sari et al., 2025).

Struktur *being-with-others* (*Mitsein*) menekankan dimensi intersubjektif bahasa. Bahasa bukan properti individu, tetapi medium dunia bersama yang memungkinkan Dasein untuk eksis bersama orang lain (Miasco, 2025). Perspektif ini menegaskan bahwa dimensi sosial bahasa bukan sekadar fakta empiris, melainkan struktur ontologis yang fundamental, yang memungkinkan komunikasi autentik (*authentic communication*) sebagai alternatif terhadap *idle talk* dalam interaksi sehari-hari. Hal ini relevan untuk penelitian dalam *critical discourse analysis* dan *language ideology*, di mana bahasa sering digunakan untuk memelihara hubungan kekuasaan; perspektif fenomenologi eksistensial memberikan kerangka untuk mengidentifikasi komunikasi autentik yang membuka kemungkinan relasi manusia yang lebih genuine (Sari et al., 2025).

Dimensi *embodiment*, sebagaimana ditekankan oleh Merleau-Ponty, menambahkan perspektif penting lain. Bahasa berakar dalam pengalaman tubuh yang hidup dan *gestural*, bukan sekadar sistem simbolik atau konstruksi mental (Moya, 2014). Makna linguistik muncul melalui interaksi tubuh dengan dunia dan orang lain, menjadikan kompetensi linguistik sebagai *embodied skill* yang diperoleh melalui praktik dan habituasi (Merleau-Ponty, 2012). Penelitian dalam *gesture studies* dan *multimodal communication* mendukung temuan ini, menegaskan bahwa dimensi *embodied* bahasa bukan sekadar tambahan empiris, tetapi bagian fundamental dari makna linguistik itu sendiri.

Hermeneutika filosofis Gadamer menekankan dimensi historis dan kontekstual bahasa. Bahasa bukan sekadar objek pemahaman, tetapi medium pemahaman itu sendiri (Regan, 2012). Konsep *fusion of horizons* menggambarkan bagaimana makna bahasa terbentuk melalui pertemuan antara perspektif berbeda, sehingga pemahaman lintas budaya menjadi sebuah peristiwa ontologis, bukan sekadar problem teknis (Alhazmi & Kaufmann, 2022).

Analisis keseluruhan menunjukkan bahwa asumsi ontologis memiliki implikasi metodologis yang signifikan. Paradigma ontologis menentukan apa yang dianggap sebagai objek valid penelitian, metode yang tepat, serta pendekatan interpretatif yang digunakan (Ning, 2017). Misalnya, memahami bahasa sebagai fenomena eksistensial memerlukan pergeseran dari metodologi *explanatory* ke metodologi *understanding* dalam arti hermeneutis (Pandini & Yanto, 2023). Data empiris tetap bernilai, tetapi selalu merupakan data yang sudah diinterpretasikan dan memerlukan pemahaman kualitatif sensitif terhadap asumsi ontologis.

Asumsi ontologis juga berdampak pada *researcher positionality* dan *reflexivity*. Jika bahasa dipahami sebagai dunia bersama, peneliti tidak dapat sepenuhnya objektif, melainkan selalu sudah terlibat dalam dunia linguistik yang diteliti (Cuthbertson et al., 2020; Churchill, 2022). Refleksi posisi epistemologis menjadi bagian integral dari metodologi yang rigor dan sensitif terhadap asumsi ontologis, di mana *reflexivity* bukan kelemahan, tetapi komponen yang esensial.

## PENUTUP

### Simpulan

Penelitian ini berhasil mengidentifikasi dan menganalisis secara sistematis asumsi ontologis yang mendasari penelitian bahasa kontemporer, dengan fokus pada kontribusi fenomenologi eksistensial dalam pengembangan kerangka metodologis yang lebih reflektif dan komprehensif. Temuan menunjukkan bahwa asumsi ontologis dalam penelitian bahasa dapat dikategorikan ke dalam tiga paradigma utama: realisme linguistik, konstruktivisme



sosial, dan fenomenologi eksistensial, yang masing-masing memiliki implikasi metodologis berbeda secara fundamental.

Paradigma fenomenologi eksistensial menawarkan perspektif ontologis paling menyeluruh melalui konsep *being-in-the-world*, yang mengintegrasikan dimensi *facticity*, *existentiality*, dan *fallenness* dalam pemahaman bahasa sebagai medium fundamental eksistensi manusia. Struktur *being-with-others* memberikan dasar ontologis untuk memahami intersubjektivitas bahasa yang tidak dapat direduksi menjadi sekadar transfer informasi antar kesadaran individu. Kontribusi Merleau-Ponty mengenai *embodied existence* menegaskan bahwa bahasa berakar pada *lived body* dan melibatkan makna gestural yang primordial, sedangkan hermeneutika Gadamer menekankan historicity dan contextuality sebagai struktur fundamental pemahaman linguistik.

Implikasi metodologis dari asumsi ontologis fenomenologi eksistensial mencakup pergeseran dari metodologi *explanatory* ke *understanding*, pengembangan pendekatan *reflexive* yang mengakui keterlibatan peneliti dalam proses penelitian, dan penggunaan metode kualitatif yang sensitif terhadap dimensi kontekstual dan historis bahasa. Kerangka ontologis ini tidak menolak metode empiris, melainkan memberikan dasar filosofis yang kuat untuk interpretasi data empiris dalam konteks yang bermakna dan etis.

### Saran

Untuk peneliti linguistik, disarankan agar eksplisit dalam menyatakan asumsi ontologis yang mendasari desain penelitian mereka serta mempertimbangkan implikasi metodologis dari pilihan ontologis tersebut. Pengembangan metodologi *reflexive* yang sensitif terhadap posisi peneliti (*researcher positionality*) perlu ditingkatkan guna meningkatkan validitas dan keandalan penelitian bahasa.

Bagi program pascasarjana, khususnya S2 dan S3 dalam linguistik dan *language education*, disarankan untuk mengintegrasikan *philosophy of language* dan metodologi filosofis dalam kurikulum inti. Hal ini bertujuan agar peneliti masa depan memiliki fondasi yang kuat dalam memahami asumsi ontologis dan epistemologis yang mendasari penelitian mereka.

Untuk penelitian lanjutan, disarankan mengeksplorasi penerapan konkret kerangka ontologis fenomenologi eksistensial dalam penelitian bahasa spesifik konteks, seperti pendidikan multibahasa, komunikasi lintas budaya, dan praktik bahasa digital. Pengembangan metodologi yang mengintegrasikan refleksi filosofis dengan ketelitian empiris (*philosophical reflection with empirical rigor*) juga merupakan area yang menjanjikan untuk investigasi lebih lanjut.

### DAFTAR RUJUKAN

- Ahmed, A. (2008). Ontological, Epistemological and Methodological Assumptions: Qualitative versus Quantitative. *Online submission*.
- Alhazmi, A. A., & Kaufmann, A. (2022). Phenomenological qualitative methods applied to the analysis of cross-cultural experience in novel educational social contexts. *Frontiers in psychology*, 13, 785134.
- Apostolopoulos, D. (2019). *Merleau-Ponty's phenomenology of language*. Bloomsbury Publishing PLC.
- Churchill, S. D. (2022). *Essentials of existential phenomenological research*. American Psychological Association.





- Cuthbertson, L., Robb, Y., & Blair, S. (2020). Theory and application of research principles and philosophical underpinning for a study utilising interpretative phenomenological analysis. *Radiography*, 26(2), e94-e102.
- Demuro, E., & Gurney, L. (2021). Languages/language as world-making: The ontological bases of language. *Language sciences*, 83, 101307.
- Gadamer, H.-G. (1989). *Truth and Method*, trans. J. Weinsheimer and DG Marshall. London: Sheed and Ward.
- Heidegger, M. (1962). *Being and Time*, translated by J. Macquarrie and E. Robinson. In: Oxford: Blackwell.
- Horrigan-Kelly, M., Millar, M., & Dowling, M. (2016). Understanding the key tenets of Heidegger's philosophy for interpretive phenomenological research. *International journal of qualitative methods*, 15(1), 1609406916680634.
- Jacobsson, M., & Söderholm, A. (2022). An essay on 'Homo Projecticus': Ontological assumptions in the projectified society. *International Journal of Project Management*, 40(4), 315-319.
- Keller, P., & Weberman, D. (1998). Heidegger and the source (s) of intelligibility. *Continental Philosophy Review*, 31(4), 369-386.
- Merleau-Ponty, M. (2012). *Phenomenology of perception* (DA Landes, trans.). In: Routledge New York.
- Miasco, W. (2025). Dasein as a Human Being "Fallen", "Thrown-into-the-world" and a Being-in-the-world with others A Means through a Genuine Transformation. *Journal of Contemporary Philosophical and Anthropological Studies*, 3(1).
- Moya, P. (2014). Habit and embodiment in Merleau-Ponty. In (Vol. 8, pp. 542): Frontiers Media SA.
- Ning, Y. (2017). Combining formal controls and trust to improve dwelling fit-out project performance: A configurational analysis. *International Journal of Project Management*, 35(7), 1238-1252.
- Pandin, M. G. R., & Yanto, E. S. (2023). The what and how of existential phenomenological research. *The Qualitative Report*, 28(3), 816-827.
- Regan, P. (2012). Hans-Georg Gadamer's philosophical hermeneutics: Concepts of reading, understanding and interpretation. *Meta: Research in hermeneutics, phenomenology, and practical philosophy*, 4(2), 286-303.
- Sari, N. N., Sari, D. P., Taufiqurrahman, T., & Arifin, B. (2025). The Role of Ontology in Developing Language Skills. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(1), 150-159.

